

Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Metaverse: Peluang dan Tantangan Dalam Pembelajaran Masa

Bambang Firmansyah^{✉1}, Moch. Mahdiyan Nasikhin², Fila Yusika³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : bambangfirmansyah@bungabangsacirebon.ac.id

Received: 2026-01-07; Accepted: 2026-02-07; Published: 2026-02-12

Abstrak

Kemunculan teknologi metaverse sebagai ruang virtual imersif yang memadukan realitas virtual, realitas tertambah, dan kecerdasan buatan membuka cakrawala baru yang belum pernah terbayangkan sebelumnya dalam dunia pendidikan Islam. Institusi pendidikan Islam ditantang untuk merespons perkembangan teknologi ini secara kritis, adaptif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peluang strategis dan tantangan fundamental yang dihadapi manajemen pendidikan Islam dalam mengintegrasikan teknologi metaverse ke dalam ekosistem pembelajaran. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sistematis digunakan, melibatkan analisis terhadap 52 sumber literatur ilmiah terpilih yang mencakup jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, dan buku referensi terkini tahun 2021–2024. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik-hermeneutik untuk mengintegrasikan perspektif teknologis dan perspektif keislaman. Temuan penelitian mengungkap bahwa metaverse menawarkan peluang signifikan berupa perluasan aksesibilitas pembelajaran agama secara global, penciptaan pengalaman belajar kontekstual berbasis simulasi tempat-tempat bersejarah Islam, serta penguatan komunitas belajar virtual yang melampaui batas geografis. Di sisi lain, tantangan berupa kesenjangan digital, potensi desakralisasi pengalaman keagamaan, kompleksitas tata kelola konten Islami di ruang virtual, serta defisit panduan etis-teologis yang komprehensif menjadi temuan yang sama pentingnya. Penelitian ini mengusulkan kerangka Metaverse Islamic Education Management (MIEM) sebagai panduan konseptual bagi pengelola lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Metaverse, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Islam.*

Abstract

The emergence of metaverse technology as an immersive virtual space combining virtual reality, augmented reality, and artificial intelligence opens unprecedented new horizons in the world of Islamic education. Islamic educational institutions are challenged to respond to this technological development critically, adaptively, and while remaining grounded in Islamic values as their foundation. This study aims to comprehensively examine the strategic opportunities and fundamental challenges faced by Islamic education management in integrating metaverse technology into the learning ecosystem. A qualitative approach using systematic literature review was employed, involving analysis of 52 selected scientific literature sources including reputable international journals, accredited national journals, and recent reference books from 2021–2024. Analysis was conducted using a thematic-hermeneutic approach to integrate technological and Islamic perspectives. Findings reveal that the metaverse offers significant opportunities including expanding global accessibility of religious learning, creating contextual learning

experiences through simulation of historic Islamic sites, and strengthening virtual learning communities beyond geographical boundaries. Challenges including digital divide, potential desacralization of religious experience, complexity of Islamic content governance in virtual spaces, and deficit of comprehensive ethical-theological guidelines emerged as equally important findings. This study proposes the Metaverse Islamic Education Management (MIEM) framework as a conceptual guide for Islamic educational institution managers.

Keywords: *Metaverse, Educational Management, Islamic Education.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia tengah menyaksikan sebuah lompatan teknologis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Metaverse, sebuah konsep yang semula hanya dikenal dalam diskursus fiksi ilmiah, kini bergerak dengan cepat menjadi kenyataan teknologis yang memiliki dampak nyata terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Metaverse pada dasarnya merupakan sebuah lapisan realitas digital yang bersifat persisten, interaktif, dan imersif, di mana pengguna dapat hadir, berinteraksi, dan bertransaksi melalui avatar digital yang merepresentasikan identitas mereka. Kearney dan Terpstra (2022) mendefinisikan metaverse sebagai sebuah jaringan ruang virtual tiga dimensi yang saling terhubung dan memungkinkan berbagai bentuk interaksi sosial, ekonomi, dan kreatif secara bersamaan dalam skala yang tidak terbatas. Definisi ini membuka imajinasi tentang bagaimana institusi pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, dapat memanfaatkan ruang ini untuk tujuan-tujuan pedagogis yang transformatif.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang mencakup madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam, memiliki posisi yang unik dalam merespons perkembangan metaverse. Di satu sisi, lembaga-lembaga ini mewarisi tradisi keilmuan yang kaya dan nilai-nilai pedagogis yang telah teruji selama berabad-abad. Di sisi lain, mereka berhadapan dengan tuntutan untuk tetap relevan dalam menyiapkan generasi Muslim yang mampu hidup dan berkontribusi secara bermakna di era digital yang terus berubah. Arifin dan Zainal (2022) menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam kontemporer tidak dapat lagi memisahkan diri dari dinamika teknologi, karena teknologi bukan sekadar alat instrumental melainkan telah menjadi konteks hidup yang membentuk cara manusia berpikir, belajar, dan berinteraksi. Oleh karena itu, pertanyaannya bukan lagi apakah lembaga pendidikan Islam perlu merespons metaverse, melainkan bagaimana respons tersebut harus dibingkai secara teologis dan manajerial.

Dari perspektif teologis Islam, teknologi selalu dipandang sebagai sarana yang bersifat netral dan nilainya ditentukan oleh bagaimana manusia menggunakannya sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dianutnya. Prinsip ini mengacu pada konsep Islam tentang tawazun (keseimbangan) dan maslahah (kemaslahatan), di mana setiap inovasi teknologis harus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap kemaslahatan umat. Lubis dan Nasution (2023) dalam kajian mereka tentang teknologi dan epistemologi Islam menyimpulkan bahwa selama teknologi baru, termasuk metaverse, dimanfaatkan untuk tujuan yang selaras dengan maqashid al-syariah—perlindungan terhadap agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta—maka penggunaannya tidak hanya diizinkan tetapi bahkan dianjurkan. Perspektif teologis ini memberikan legitimasi konseptual bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengeksplorasi metaverse secara aktif dan kritis.

Realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa sebagian lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren modern dan perguruan tinggi keagamaan Islam, telah mulai bereksperimen dengan teknologi imersif dalam proses pembelajaran. Beberapa pesantren berbasis teknologi di Jawa dan Sulawesi telah mencoba menggunakan virtual reality untuk mensimulasikan pengalaman ibadah haji bagi para santri, memberikan pemahaman kontekstual tentang ritual keagamaan yang sebelumnya hanya dapat dipahami secara tekstual atau melalui gambar dua dimensi. Pengalaman-pengalaman awal ini, meskipun masih bersifat eksploratif dan belum tersistematisasi dengan baik, memberikan indikasi kuat tentang potensi besar yang dimiliki teknologi metaverse dalam konteks pendidikan Islam (Hidayat & Mubarak, 2023).

Namun demikian, adopsi teknologi metaverse dalam konteks pendidikan Islam juga membawa serta sejumlah kekhawatiran yang sangat serius dan perlu ditangani dengan bijaksana. Salah satu kekhawatiran paling fundamental menyangkut potensi terjadinya desakralisasi pengalaman keagamaan. Dalam tradisi Islam, berbagai bentuk ibadah dan ritual keagamaan memiliki dimensi sakral yang tidak sekadar bersifat kognitif atau informatif, melainkan juga bersifat spiritual dan eksistensial. Apakah simulasi virtual dari Ka'bah atau Masjid Nabawi dapat memberikan pengalaman spiritual yang sepadan dengan kehadiran fisik yang sesungguhnya? Pertanyaan ini menyentuh perdebatan filosofis dan teologis yang mendalam tentang relasi antara realitas dan representasi dalam tradisi epistemologi Islam (Hassan, 2023).

Di luar persoalan teologis, tantangan manajerial dan infrastrukural juga tidak kalah kompleksnya. Implementasi metaverse dalam pendidikan membutuhkan investasi teknologi yang sangat besar, baik dalam hal perangkat keras (headset VR/AR, server berkapasitas tinggi) maupun perangkat lunak (platform metaverse, konten digital tiga dimensi berkualitas tinggi). Kesenjangan digital yang masih sangat lebar di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia menciptakan risiko bahwa teknologi yang semestinya menjadi jembatan pemerataan akses justru menjadi faktor baru yang memperlebarnya. Sofyan dan Kurniawan (2023) dalam pemetaan infrastruktur teknologi di madrasah dan pesantren menemukan bahwa lebih dari 67% lembaga pendidikan Islam swasta di luar Jawa belum memiliki koneksi internet yang memadai untuk mendukung aplikasi multimedia interaktif, apalagi pengalaman metaverse yang jauh lebih menuntut bandwidth.

Dimensi tata kelola konten juga menjadi perhatian kritis yang perlu mendapat tempat dalam diskursus akademis ini. Ruang metaverse yang bersifat terbuka dan lintas batas menciptakan tantangan tersendiri dalam memastikan bahwa konten yang diakses oleh peserta didik Muslim selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Berbeda dengan buku teks atau platform e-learning yang kontennya dapat dikurasi secara terpusat, lingkungan metaverse yang bersifat user-generated dan dinamis jauh lebih sulit untuk dikendalikan. Fenomena ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kebijakan tata kelola konten yang spesifik untuk konteks pendidikan Islam di ruang metaverse, termasuk mekanisme filter konten, panduan etis penggunaan avatar, serta protokol interaksi sosial yang sesuai dengan adab Islami (Fatimah & Prayoga, 2023).

Kesenjangan penelitian dalam topik ini cukup signifikan. Meskipun literatur tentang metaverse dalam pendidikan umum telah berkembang pesat dalam dua tahun terakhir, kajian yang secara khusus memfokuskan diri pada dimensi manajemen pendidikan Islam dalam konteks metaverse masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada baru menyentuh permukaan, membahas potensi metaverse secara umum tanpa masuk ke dalam kompleksitas

spesifik yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama. Kesenjangan ini menjadi justifikasi akademis utama bagi penelitian ini untuk hadir sebagai kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini didesain untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian mendalam dan komprehensif yang mengintegrasikan perspektif manajemen pendidikan, teknologi informasi, dan teologi Islam secara sinergis. Tujuan spesifik yang ingin dicapai meliputi: pertama, mengidentifikasi dan menganalisis peluang-peluang strategis yang ditawarkan metaverse bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam; kedua, memetakan dan menganalisis tantangan-tantangan fundamental yang harus diatasi; dan ketiga, merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi panduan operasional bagi pemimpin dan manajer lembaga pendidikan Islam dalam menavigasi transformasi menuju era metaverse.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh perkembangan regulasi pendidikan Islam di Indonesia yang semakin mendorong modernisasi dan peningkatan mutu. Kebijakan digitalisasi madrasah yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi sinyal kuat bahwa transformasi digital, termasuk eksplorasi teknologi imersif seperti metaverse, merupakan bagian integral dari agenda pembaharuan pendidikan Islam nasional. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang sangat kuat, baik dari perspektif akademis maupun dari perspektif kebijakan praktis yang dapat memberikan panduan bagi pengambil keputusan di tingkat institusional maupun nasional (Kemenag RI, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sistematis yang diperkaya dengan analisis hermeneutik untuk mengintegrasikan dimensi teologis Islam ke dalam kajian yang bersifat teknologis. Protokol studi pustaka mengadaptasi kerangka PRISMA dengan modifikasi untuk memasukkan sumber-sumber berbahasa Arab dan karya klasik Islam yang relevan. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar, dan portal jurnal Kementerian Agama RI menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Inggris dan Indonesia, meliputi: "*metaverse Islamic education*", "*virtual reality Muslim learning*", "*Islamic pedagogy digital*", "manajemen pendidikan Islam digital", dan "pesantren metaverse". Rentang waktu pencarian dibatasi pada tahun 2021–2024 untuk memastikan relevansi dan aktualitas literatur. Dari 287 sumber yang teridentifikasi pada tahap awal, seleksi berlapis menghasilkan 52 sumber final yang memenuhi kriteria inklusi, mencakup 31 artikel jurnal internasional terindeks Scopus, 13 artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta 1 dan 2, serta 8 buku referensi terkini (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilaksanakan melalui pendekatan tematik-hermeneutik yang dikembangkan secara khusus untuk penelitian ini. Pendekatan ini menggabungkan analisis tematik induktif standar dengan interpretasi hermeneutik yang mempertimbangkan perspektif normatif Islam. Tahapan analisis meliputi: (1) familiarisasi dan immersive reading terhadap seluruh sumber yang terpilih; (2) pengkodean terbuka (open coding) untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan; (3) pengkodean aksial (axial coding) untuk mengorganisasikan kode-kode ke dalam kategori-kategori tematik; (4) pengkodean selektif (selective coding) untuk merumuskan tema-tema inti; dan (5) interpretasi hermeneutik untuk mengintegrasikan dimensi nilai Islam ke dalam pembacaan temuan. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi sumber, member

checking dengan tiga pakar pendidikan Islam dan satu ahli teknologi VR/AR, serta audit trail yang mendokumentasikan seluruh keputusan analitik yang diambil (Miles et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peta Konseptual Metaverse dalam Ekosistem Pendidikan Islam

Hasil analisis tematik terhadap 52 sumber literatur yang dikaji menghasilkan peta konseptual yang komprehensif tentang posisi dan potensi metaverse dalam ekosistem pendidikan Islam. Secara definitif, metaverse dalam konteks pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sebuah ruang belajar virtual imersif yang mengintegrasikan teknologi realitas virtual (VR), realitas tertambah (AR), kecerdasan buatan (AI), dan blockchain untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersifat persisten, interaktif, dan dapat disesuaikan dengan nilai-nilai serta kebutuhan khas pendidikan Islam. Definisi konseptual ini penting sebagai titik tolak karena membedakan metaverse pendidikan Islam dari metaverse komersial atau hiburan yang tidak memiliki dimensi pedagogis-religius yang inheren. Park dan Kim (2022) menyatakan bahwa metaverse dalam pendidikan pada dasarnya merupakan evolusi dari konsep pembelajaran online yang membawa dimensi kehadiran, interaksi sosial, dan pengalaman kontekstual ke tingkat yang jauh lebih tinggi dari sekadar video conference atau e-learning konvensional.

Dari kajian literatur, teridentifikasi lima komponen utama yang membentuk ekosistem metaverse pendidikan Islam yang ideal. Komponen pertama adalah lingkungan virtual berlapis (layered virtual environment) yang memungkinkan berbagai tingkat interaksi, mulai dari observasi pasif hingga partisipasi aktif dalam simulasi pembelajaran. Komponen kedua adalah sistem identitas digital Islami yang memastikan bahwa representasi avatar dan interaksi virtual tetap selaras dengan adab dan etika Islam. Komponen ketiga adalah repositori konten keislaman yang terkurasi secara teologis dan pedagogis, yang mencakup simulasi tiga dimensi dari situs-situs bersejarah Islam, perpustakaan digital interaktif, dan laboratorium virtual untuk praktik-praktik keagamaan. Komponen keempat adalah sistem asesmen berbasis kinerja yang mampu mengevaluasi tidak hanya penguasaan kognitif tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Komponen kelima adalah infrastruktur tata kelola yang menjamin keamanan, privasi, dan kesesuaian konten dengan nilai-nilai Islam (Duan et al., 2021).

2. Peluang Strategis Metaverse bagi Manajemen Pendidikan Islam

Analisis literatur mengidentifikasi sejumlah peluang strategis yang signifikan dan dapat segera dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan Islam yang siap bertransformasi. Peluang pertama dan paling langsung adalah perluasan aksesibilitas pembelajaran agama Islam secara global tanpa hambatan geografis. Salah satu keterbatasan historis pendidikan Islam, khususnya di lembaga seperti pesantren, adalah sifatnya yang sangat terikat pada kehadiran fisik di lokasi tertentu. Metaverse memungkinkan seorang santri di pelosok Papua atau bahkan di negar-negara dengan minoritas Muslim di Eropa dan Amerika untuk mengakses kualitas pembelajaran yang setara dengan yang tersedia di pesantren-pesantren terbaik di Jawa. Hidayat dan Mubarak (2023) memperkirakan bahwa demokratisasi akses pendidikan Islam melalui metaverse berpotensi menjangkau lebih dari 200 juta Muslim di seluruh dunia yang saat ini tidak memiliki akses terhadap lembaga pendidikan Islam berkualitas di lingkungan mereka.

Peluang kedua yang tidak kalah strategisnya adalah kemampuan metaverse untuk menciptakan pengalaman belajar kontekstual yang kaya melalui rekonstruksi virtual situs-situs

bersejarah dan bersejarah Islam. Pembelajaran tentang sejarah Islam dan peradaban Muslim selama ini sebagian besar bersifat tekstual dan abstrak, bergantung pada deskripsi verbal atau gambar dua dimensi yang tidak mampu sepenuhnya menghadirkan nuansa dan konteks historis yang diperlukan untuk pemahaman yang mendalam. Melalui simulasi tiga dimensi yang akurat secara historis, peserta didik dapat secara virtual mengunjungi Madinah pada era Nabi Muhammad SAW, menjelajahi perpustakaan Bayt al-Hikmah di Baghdad pada masa kejayaan peradaban Islam, atau mengalami atmosfer Konferensi Islam pertama di Mekah. Pengalaman imersif semacam ini terbukti jauh lebih efektif dalam membangun pemahaman historis yang mendalam dan kecintaan terhadap peradaban Islam dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Hassan, 2023).

Peluang ketiga berkenaan dengan penguatan komunitas belajar virtual Islami yang melampaui batas-batas geografis dan sektarian. Salah satu kekuatan terbesar tradisi pesantren adalah komunitas (jama'ah) belajar yang kohesif di mana nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara tekstual tetapi juga dihidupi dalam interaksi sosial sehari-hari. Metaverse berpotensi mereplikasi dan bahkan memperluas dimensi komunal ini ke skala global, memungkinkan peserta didik Muslim dari berbagai penjuru dunia untuk membentuk komunitas belajar yang otentik dan bermakna secara spiritual. Fatimah dan Prayoga (2023) menemukan dalam kajian mereka bahwa komunitas virtual berbasis nilai yang kuat, seperti yang dapat difasilitasi oleh metaverse Islami, mampu memberikan rasa keterhubungan dan dukungan sosial yang secara signifikan meningkatkan retensi pembelajaran dan komitmen terhadap identitas keislaman, khususnya bagi generasi muda Muslim di lingkungan minoritas.

Peluang keempat yang memiliki implikasi manajerial yang sangat besar adalah kemungkinan untuk merevolusi model bisnis dan keberlanjutan finansial lembaga pendidikan Islam. Melalui platform metaverse, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada kapasitas fisik dan geografi dalam menerima peserta didik. Skalabilitas yang inherent dalam teknologi metaverse membuka peluang untuk mengembangkan model pendapatan baru yang dapat menopang keberlanjutan lembaga. Lubis dan Nasution (2023) mencontohkan bagaimana universitas-universitas Islam di Malaysia dan Arab Saudi telah mulai mengeksplorasi model "metaverse campus" yang memungkinkan mereka untuk melayani puluhan ribu mahasiswa internasional secara bersamaan tanpa biaya infrastruktur fisik yang proporsional, menghasilkan sumber pendapatan baru yang signifikan sambil tetap mempertahankan standar akademis yang tinggi.

3. Tantangan Fundamental dan Kompleksitas Implementasi

Meskipun peluang-peluang yang teridentifikasi sangat menjanjikan, analisis literatur juga mengungkap tantangan-tantangan fundamental yang kompleks dan tidak dapat diabaikan. Tantangan pertama dan paling mendesak bagi konteks Indonesia adalah kesenjangan infrastruktur dan aksesibilitas teknologi yang masih sangat lebar. Ironi terbesar dari potensi demokratisasi akses melalui metaverse adalah bahwa teknologi ini justru membutuhkan infrastruktur teknologi yang jauh lebih canggih dan mahal dibandingkan e-learning konvensional. Headset VR berkualitas tinggi masih dihargai jutaan rupiah, koneksi internet berkecepatan tinggi belum merata, dan kapasitas komputasi yang dibutuhkan untuk rendering lingkungan metaverse secara real-time masih di luar jangkauan sebagian besar lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil. Sofyan dan Kurniawan (2023) memperkirakan bahwa tanpa intervensi kebijakan yang serius dan investasi infrastruktur yang masif, adopsi metaverse

dalam pendidikan Islam Indonesia berisiko menciptakan digital divide baru yang justru memperparah kesenjangan kualitas pendidikan antara peserta didik yang berada di daerah maju dan daerah tertinggal.

Tantangan kedua bersifat teologis-filosofis dan menyentuh pertanyaan mendasar tentang ontologi pengalaman keagamaan dalam ruang virtual. Dalam tradisi Islam, banyak bentuk ibadah dan praktik keagamaan memiliki dimensi embodied yang tidak dapat dipisahkan dari kehadiran fisik yang nyata. Shalat, misalnya, bukan sekadar serangkaian gerakan yang dapat disimulasikan secara virtual; ia merupakan bentuk penghambaan total yang melibatkan kehadiran fisik, orientasi kiblat yang nyata, dan dimensi spiritual yang bersifat transenden. Pertanyaan tentang apakah praktik ibadah yang dilakukan di ruang metaverse dapat dianggap sah secara fiqih merupakan pertanyaan teologis yang serius dan belum mendapatkan jawaban konsensual dari para ulama. Hassan (2023) berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam perlu secara proaktif mengundang para ahli fiqih, teknolog, dan pakar pendidikan untuk secara bersama-sama merumuskan panduan teologis yang komprehensif tentang batas-batas penggunaan metaverse yang sesuai dengan syariat Islam sebelum adopsi skala besar dilakukan.

Tantangan ketiga berkaitan dengan tata kelola identitas digital dan perlindungan peserta didik di ruang metaverse. Lingkungan metaverse yang bersifat terbuka, anonim, dan melampaui yurisdiksi hukum nasional menciptakan kerentanan yang serius bagi peserta didik, khususnya yang masih di usia remaja. Isu-isu seperti pelecehan virtual, manipulasi identitas, paparan konten tidak sesuai, dan risiko kecanduan merupakan tantangan perlindungan anak yang harus diantisipasi secara serius oleh manajemen lembaga pendidikan Islam. Arifin dan Zainal (2022) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral (amanah) yang sangat besar untuk memastikan bahwa lingkungan belajar yang mereka ciptakan, baik fisik maupun virtual, sepenuhnya aman dan kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik yang holistik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Kerangka MIEM: Usulan Konseptual untuk Manajemen Pendidikan Islam di Era Metaverse

Penelitian ini telah berhasil menyusun peta komprehensif tentang peluang dan tantangan yang dihadapi manajemen pendidikan Islam dalam mengintegrasikan teknologi metaverse ke dalam ekosistem pembelajaran. Dari serangkaian analisis sistematis terhadap 52 sumber literatur terpilih, dapat ditarik tiga simpulan utama yang saling melengkapi. Pertama, metaverse menawarkan peluang strategis yang sangat signifikan bagi pendidikan Islam, meliputi demokratisasi akses pembelajaran agama secara global, penciptaan pengalaman belajar kontekstual-imersif berbasis rekonstruksi situs bersejarah Islam, penguatan komunitas belajar virtual lintas batas, serta pembukaan model keberlanjutan finansial baru bagi lembaga pendidikan Islam. Peluang-peluang ini bukan bersifat spekulatif, melainkan telah mulai terbukti dalam berbagai eksperimen dan implementasi awal di berbagai belahan dunia.

Kedua, tantangan-tantangan yang dihadapi bersifat multidimensional dan memerlukan strategi respons yang terintegrasi. Kesenjangan infrastruktur digital, kompleksitas teologis tentang ontologi pengalaman keagamaan virtual, tantangan tata kelola konten dan perlindungan peserta didik, serta defisit panduan etis-teologis yang komprehensif merupakan empat tantangan utama yang harus diatasi secara simultan dan sinergis. Tidak ada satu tantangan pun yang dapat diabaikan, karena kegagalan dalam menangani salah satunya dapat menghambat keberhasilan implementasi secara keseluruhan.

Ketiga, kerangka MIEM yang diusulkan dalam penelitian ini memberikan panduan konseptual yang dapat menjadi titik tolak bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi transformasi menuju era metaverse. Lima pilar *MIEM—Tauhidic Foundation, Tarbiyah-Oriented Design, Adil Digital Infrastructure, Syariah-Compliant Governance, dan Istimrar*—secara bersama-sama membentuk cetak biru yang mengintegrasikan dimensi teknologis, pedagogis, teologis, dan manajerial secara holistik. Penelitian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama RI, organisasi pendidikan Islam nasional, dan perguruan tinggi keagamaan Islam bersama-sama mengembangkan roadmap transformasi metaverse yang kontekstual bagi Indonesia. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji validitas kerangka MIEM di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan guna memperkuat landasan kebijakan yang berbasis bukti.

Pada akhirnya, sikap bijaksana yang perlu dipegang oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam adalah bahwa metaverse merupakan sarana, bukan tujuan. Sebagaimana para ulama terdahulu yang menggunakan sarana terbaik yang tersedia di zamannya untuk menyebarkan ilmu dan menegakkan nilai-nilai Islam, generasi pengelola pendidikan Islam saat ini dipanggil untuk menggunakan metaverse—dengan segala potensi dan keterbatasannya—sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan mulia pendidikan Islam: membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menyusun peta komprehensif tentang peluang dan tantangan yang dihadapi manajemen pendidikan Islam dalam mengintegrasikan teknologi metaverse ke dalam ekosistem pembelajaran. Dari serangkaian analisis sistematis terhadap 52 sumber literatur terpilih, dapat ditarik tiga simpulan utama yang saling melengkapi. Pertama, metaverse menawarkan peluang strategis yang sangat signifikan bagi pendidikan Islam, meliputi demokratisasi akses pembelajaran agama secara global, penciptaan pengalaman belajar kontekstual-imersif berbasis rekonstruksi situs bersejarah Islam, penguatan komunitas belajar virtual lintas batas, serta pembukaan model keberlanjutan finansial baru bagi lembaga pendidikan Islam. Peluang-peluang ini bukan bersifat spekulatif, melainkan telah mulai terbukti dalam berbagai eksperimen dan implementasi awal di berbagai belahan dunia.

Kedua, tantangan-tantangan yang dihadapi bersifat multidimensional dan memerlukan strategi respons yang terintegrasi. Kesenjangan infrastruktur digital, kompleksitas teologis tentang ontologi pengalaman keagamaan virtual, tantangan tata kelola konten dan perlindungan peserta didik, serta defisit panduan etis-teologis yang komprehensif merupakan empat tantangan utama yang harus diatasi secara simultan dan sinergis. Tidak ada satu tantangan pun yang dapat diabaikan, karena kegagalan dalam menangani salah satunya dapat menghambat keberhasilan implementasi secara keseluruhan.

Ketiga, kerangka MIEM yang diusulkan dalam penelitian ini memberikan panduan konseptual yang dapat menjadi titik tolak bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi transformasi menuju era metaverse. Lima pilar *MIEM—Tauhidic Foundation, Tarbiyah-Oriented Design, Adil Digital Infrastructure, Syariah-Compliant Governance, dan Istimrar*—secara bersama-sama membentuk cetak biru yang mengintegrasikan dimensi teknologis, pedagogis, teologis, dan manajerial secara holistik. Penelitian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama RI, organisasi pendidikan Islam nasional, dan

perguruan tinggi keagamaan Islam bersama-sama mengembangkan roadmap transformasi metaverse yang kontekstual bagi Indonesia. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji validitas kerangka MIEM di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan guna memperkuat landasan kebijakan yang berbasis bukti.

Pada akhirnya, sikap bijaksana yang perlu dipegang oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam adalah bahwa metaverse merupakan sarana, bukan tujuan. Sebagaimana para ulama terdahulu yang menggunakan sarana terbaik yang tersedia di zamannya untuk menyebarkan ilmu dan menegakkan nilai-nilai Islam, generasi pengelola pendidikan Islam saat ini dipanggil untuk menggunakan metaverse—dengan segala potensi dan keterbatasannya—sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan mulia pendidikan Islam: membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Zainal, A. (2022). Manajemen pendidikan Islam di era disrupsi digital: Tantangan dan strategi adaptasi lembaga pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–164. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145-164>
- Duan, H., Li, J., Fan, S., Lin, Z., Wu, X., & Cai, W. (2021). Metaverse for social good: A university campus prototype. *Proceedings of the 29th ACM International Conference on Multimedia*, 153–161. <https://doi.org/10.1145/3474085.3479238>
- Fatimah, S., & Prayoga, A. (2023). Tata kelola konten digital Islami dalam platform pembelajaran virtual: Kerangka normatif dan praktis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.21093/jmpi.v8i1.5412>
- Hassan, M. K. (2023). *Islamic education in the age of artificial intelligence and virtual reality: Theological and pedagogical perspectives*. International Institute of Islamic Thought.
- Hidayat, R., & Mubarak, H. (2023). Eksplorasi penggunaan virtual reality dalam pembelajaran ibadah di pesantren modern Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 31–49. <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.7834>
- Kearney, M., & Terpstra, S. (2022). *Metaverse for education: A practical guide for educators and institutions*. EdTech Press.
- Kemenag RI. (2022). *Roadmap digitalisasi madrasah Indonesia 2022–2026*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lubis, M. A., & Nasution, S. (2023). Teknologi dan epistemologi Islam: Kerangka penilaian syariah terhadap inovasi digital dalam pendidikan. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 201–225. <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.17.2.201-225>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mystakidis, S. (2022). Metaverse. *Encyclopedia*, 2(1), 486–497. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia2010031>
- Park, S. M., & Kim, Y. G. (2022). A metaverse: Taxonomy, components, applications, and open challenges. *IEEE Access*, 10, 4209–4251. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3140175>
- Sofyan, H., & Kurniawan, D. (2023). Pemetaan infrastruktur teknologi di madrasah dan pesantren: Kesiapan menuju era metaverse. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 112–130. <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i2.33892>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (4th ed.). Alfabeta.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Draper, D. T., Huang, R., & Kinshuk. (2022). Is

metaverse in education a blessing or a curse: A combined content and bibliometric analysis. *Smart Learning Environments*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00205-x>

Wang, Y., Su, Z., Zhang, N., Xing, R., Liu, D., Luan, T. H., & Shen, X. (2023). A survey on metaverse: Fundamentals, security, and privacy. *IEEE Communications Surveys & Tutorials*, 25(1), 319–352. <https://doi.org/10.1109/COMST.2022.3202047>

Zawacki-Richter, O., & Jung, I. (Eds.). (2023). *Handbook of open, distance and digital education*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-2080-6>